

KONSEP ALAM MENURUT FAKHRUDDIN AR-RĀZI

Mumammad Mukhlis Nashrulloh

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor

mmukhlisn@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan alam merupakan bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Kenyataan tersebut membuktikan kemahaluasan ilmu Allah dibandingkan pengetahuan yang kita miliki. Tidak ada kesulitan bagi Allah untuk mencipta juga menghancurkan alam semesta ini. Ayat-ayat kosmologis dalam Al-Quran merupakan pertanda lain dari fakta alam semesta, Keduanya saling menjelaskan satu sama lain. Pandangan dan pemikiran fakhruddin ar-Rāzi mengenai konsep alam memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan para ilmuwan dan filosof muslim yang ter-aristoteles-kan, beliau mengkritik konsep konsep aristoteles atau aristotelian mengenai esensi benda, esensi waktu, esensi gerak, dan esensi ruang. fakhruddin Ar-Rāzi adalah penggagas sains Non Aristotelian. beliau telah melakukan perubahan sains disaat barat mengalami zaman kegelapan dan pada saat itulah Fakhruddin ar-Rāzi melakukan revolusi Sains. pemikirannya mendahului zaman dan masanya.

Kata kunci: *Konsep Alam, Alam, Fakhruddin Ar-Rāzi.*

PENDAHULUAN

Alam yang kita huni sangat luas dan terbentang, merupakan bangunan yang solid, memiliki pergerakan yang teratur dan tertata rapi dalam setiap urusannya. Dibangun dengan mulai bagian-bagian terkecil hingga unit-unit yang paling besar. Allah menciptakan alam ini sebagai kepentingan kita sebagai manusia. Dalam konsep filsafat Islam, alam semesta adalah wujud atau eksistensi Allah. dalam kehidupan ini mencerminkan tanda-tanda kebesaran Allah, alam dilihat dari sudut pandang Islam bukan hanya dari segi asal usul terjadinya saja, melainkan dari segi penciptanya, proses penciptanya, karakteristiknya, tujuan dan manfaatnya. Alam diciptakan dengan sungguh-sungguh memiliki maksud dan tujuan yang dalm dan tidak sia-sia. Sering sekali manusia salah dalam mengambil sikap atau penilaian tentang sesuatu yang terjadi pada alam. Secara sengaja atau tidak sengaja ketidaktahuan manusia akan sifat alam itu sendiri. Berita dan kabar yang selalu terdengar adalah tentang bencana dan kerusakan alam yang kesemua itu tidak pernah tuntas untuk dimengerti oleh manusia yang tinggal di bumi. (Allam, 2005)

Dalam konteks mengenai alam Fakhruddin ar-Rāzi merupakan tokoh filsuf dan ilmuwan penggagas sains Islam yang sangat terkenal, karya-karyanya banyak dijadikan patokan oleh filusuf-filusuf dimasa sekarang. Dalam biografinya pernah ia katakan, bahwa ia telah menulis lebih kurang 200 buah karya tulis dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Di samping karya-karyanya yang hampir setiap aspeknya menyangkut bidang kedokteran, ada pula karya-karyanya yang berkaitan dengan filsafat, kimia, astronomi, tata bahasa, teologi, logika, ilmu pengetahuan alam dan

ilmu pengetahuan lain. Banyak sekali ilmu-ilmu yang di populerkan dan di hasilkan oleh Fakhruddin ar-Rāzi. Di antaranya ialah ilmu alam dan konsep alam Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menjelaskan tentang sepak terjang perjalanan Ar-Rāzi, dari sudut pandang, biografinya, karya karyanya, Guru dan muridnya dan konsep alam menurut persepektif Fakhruddin ar-Rāzi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam mencari data adalah studi riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. (Rāzi, 2001) Studi riset kepustakaan yaitu metode penelitian dengan cara menelusuri sumber-sumber data dari berbagai bacaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah penelusuran data dilakukan, maka analisa dengan menggunakan metode analisis ini (*content analysis* atau *Istimbathiyah*) yaitu berupa pelukisan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis, dan kualitatif terhadap bahan-bahan yang didapat dari sumber data primer dan sekunder. Sedang metode analisis yang digunakan untuk mengungkap gagasan dan pemikirannya adalah metode deskriptif analitik. Data-data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku-buku dan dokumen lainnya. (Alim, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi FakhruddinAr-Rāzi

Nama lengkap Fakhruddin ar-Rāzi sebagai pengarang Tafsir Al-Kabir (*Mafatihul Ghoib*) yang terkenal, adalah Shaikh Al-Islam Muhammad bin Umar bin Al-Hasan At-Tamimy Al-Bakry Al-Qurasyi At-Tibristani Ar- Rāzi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari, ini adalah seperti yang di sebut Sheikh Manuul Al-Quttan, terdapat sedikit perbedaan dengan apa yang di tulis Al-Marhum Dokter Muhammad Husain az-Zahaby dalam karyaannya yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin Al-Husain bin Al-Hasan bin Ali At-Tamimy Al-Bakry At-Tibristani ar-Rāzi, seorang yang di gelar dengan Faqrudin. Imam Fakhrudin terkenal dengan gelaran Ibnu Khatib al-Ray Asy-Syafi'i al-Faqih, Fakhrudin Ar-Rāzi lahirkan pada 25 Ramadhan di kota Ray (Tehran, ibu kota Iran sekarang ini) pada tahun 543 Hijrah Ayah beliau ternyata seorang ulama yang terkenal di zamannya yang bergelar Sheikh Al-Khatib ar-Ray sahabat Imam Al-Bughawi yang berketurunan Amir Al-Mukminin Saiyidina Abu Bakr As-Siddiq ra. KhalifahPertama Umat Islam. (Dzahabi, tt)

Fakhrudin Ar-Rāzi menikah di Ray dengan salah satu anak seseorang dokter yang memiliki kekayaan melimpah. Sejak pernikahannyaFakhrudin ar-Rāzi menjadi orang yang berkecukupan dalam hal ekonomi. Dari pernikahannya ini Fakhrudin Ar-Rāzi dikaruniai tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Ketiga anak laki-laknya bernama Dhiya' ad-Din, Shams ad-Din dan Muhammad, Muhammadmeninggal pada saat Fakhrudin ar-Rāzi masih hidup dan membuatnya sangat bersedih. Bahkan Fakhrudin ar-Rāzi mengungkapkan kesedihannya dengan menyebut nama Muhammad berkali-kali dalam tafsir surat Yunus, Hud, al-Ra'd, dan

Ibrahim. ('Amari, 1969) Salah satu anak perempuan Fakhruddin ar-Rāzi dinikahkan dengan Ala' al-Mulk, seorang *wazir* (menteri) sultan Khawarazmshah Jalal ad-Din Taksh bin Muahammad bin Taksh yang terkenal dengan julukan *Minkabari*. Sedangkan anak perempuan lainnya hanya disebut dalam riwayat pada saat pasukan mongol menyerang kediaman Fakhruddin ar-Rāzi 'Ala' al-Mulk meminta suatu permohonan kepada pasukan mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan dan kemudian dikabulkan. Dan ketika permohonan tersebut dibacakan, anak perempuan terakhir ini termasuk didalamnya. ('Amari, 1969)

Fakhruddin Ar-Rāzi meninggal di Herat pada hari senin tanggal 1 shawal 606 H./1209 M. bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Dikatakan beliau meninggal, ketika beliau berselisih pendapat dengan kelompok al-Karamiyah tentang urusan aqidah, mereka sampai mengkafirkan Fakhruddin ar-Rāzi, kemudian dengan kelicikan dan tipu muslihat, mereka meracuni ar-Rāzi, sehingga beliau meninggal dunia. (Dzahabi, t.t) Fakhruddin Ar-Rāzi dimakamkan di gunung Musaqib desa Muzdakhah tidak jauh dari Herat. Sebelum meninggal Fakhruddin ar-Rāzi meninggalkan wasiat yang dicatat oleh muridnya Ibrahim al-Asfahani. Wasiatnya berisi tentang pengakuannya bahwa ia telah banyak menulis dalam berbagai cabang ilmu tanpa memperhatikan mana yang berguna dan mana yang tidak. Dalam wasiatnya, ar-Rāzi juga menyatakan ketidak puasannya terhadap filsafat dan ilmu kalam (teologi), ia lebih menyukai metode al-Quran dalam mencari kebenaran. Ia juga menasihati untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis terhadap problem-problem yang tak terpecahkan. (Mahmud, 1978) Imam Fakhruddin Ar-Rāzi tidak ada yang menyamai keilmuan pada masanya, ia seorang *mutakallim* pada zamannya, ia ahli bahasa, dan tafsir dan beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga banyak orang-orang yang datang dari belahan penjuru negeri, untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu beliau. Ia juga seorang ahli bahasa asing, maka tidak heran jika para ilmuan dari luar banyak yang datang untuk berguru dengannya karena bahasanya yang fasih dalam menerangkan beberapa disiplin ilmu baik bahasa Arab maupun bahasa non Arab. (Mahmud, 1978)

1. Karya-karya Fakhruddin Ar-Rāzi

Dalam dunia Islam Fakhruddin ar-Rāzi merupakan salah satu penulis produktif dalam sejarah. Tulisannya terdiri dari bererbagai cabang keilmuan mulai dari tafsir, teologi filsafat, kedokteran, linguistic, fisika, astronomi, sejarah, astrologi fisiognomi (firasat) dan masih dan lain sebagainya. Konon karangan Fakhruddin ar-Rāzi lebih dari 200 buah karangan, baik berupa risalah, syarah, maupun kitab yang berjilid-jilid. (Mahmud, 1978) Al-Baghdadi mengklasifikasikan karangan ar-Rāzi menjadi sepuluh, dengan rincian sebagai berikut. (Rāzi, 1990)

a. Dalam bidang studi al-Quran

1. *Al-tafsir al-kabir (Mafatih al-Ghaib)*
2. *Asrar At-Tanzil wa Asrar At-Tafsir (Tafsir al-Qur'an As-Saghir)*
3. *Tasir Surat Al-Fatihah*

4. *Tafsir surat Al-Baqarah*
5. *Tafsir surat Al-Ihlas*
6. *Risalah fi Tanbih 'ala Ba'd Al-Asrar Al-Mudi'ah fi Ba'd Ayat al-Qur'an Al-Karim.*

b. Dalam bidang Ilmu Kalam (teolog)

1. *Al-Arba'in fi Usul Ad-Din*
2. *Asas At-Taqdis*
3. *Tahsil Al-Haqq*
4. *Al-Qada wa Al-Qadar*
5. *Sharh Al-Asma Allah Al-Husna*
6. *'Ismah Al-Anbiya*
7. *Al-Mahsul (fi 'Ilm Kalam)*
8. *Al-Ma'alim fi Usul Ad-Din*
9. *Nihayah Al-'Uqul fi Dirayah Al-Usul*
10. *Ajwibat al-Masa'il al-Najjariyyah*

c. Dalam bidang Ilmu Logika, Filsafat, dan Etika

1. *Al-Ayat Al-Bayyinah fi Al-Mantiq,*
2. *Al-Mantiq Al-Kabir*
3. *Ta'jiz al-Falsifah*
4. *Sharh al-Isharah wa At-Tanbihah (li Ibn Sina)*
5. *Sharh 'Uyun al-Hikmah (li Ibn Sina)*
6. *Al-Mabahith fi Al-Mashriqiyyah*
7. *Muhassah Afkar Al-Mutaqadimin wa al-Muta'akhirin min 'Ulama wa Al-Hukama' wa Al-Mutakalimin.*
8. *Al-Matalib al-'Aliyyah*
9. *Al-Akhlaq*

d. Dalam permasalahan Hukum

1. *Ibtal Al-Qiyas*
2. *Ihkam Al-Ahkam*
3. *Al-Ma'alim fi Usul Fiqh*
4. *Muntakhab Al-Mahsul fi Usul Fiqh*

5. *Al-Barahim wa Al-Barahiyah*

6. *Nihayah Al-Bahaiyyah fi Al-Mabahith Al-Qiyasiyyah.*

e. Dalam Ilmu Bahasa

1. *Sharh Nahj Al-Balaghah*

2. *Al-Muharrir fi Haqa'iq (atau Daqa'iq) An-Nahw*

f. Dalam bidang Sejarah

1. *Fada'il Al-Sahabah Ar-Rashidin*

2. *Manaqib Imam As-shafi'i*

g. Dalam bidang Matematika dan Astronomi

1. *Al-Handasah*

2. *Al-Risalah fi 'Ilm Hay'ar*

h. Dalam bidang kedokteran

1. *Al-Tib Al-Kaba'ir*

2. *Al-Ashribah*

3. *Al-Tashyir*

4. *Sharh al-Qanun li Ibn Sina*

5. *Masa'il fi At-Tib*

i. Dalam bidang Sihir dan Astrologi

1. *Al-Ahkam al-'Ala'iyah fi A'lan al-Samawiyyah*

2. *Kitab fi Raml*

3. *Sir Al-Maktum*

j. Dan karya umum adalah I'tiqad Firaq al-Muslimin wa Al-Mushrikin

2. Guru dan Murid Fakhruddin Ar-Rāzi

Imam Ar-Rāzi mempelajari ilmu dari beberapa guru di antaranya:

1. Diyauddin Umar bin Husain Khatib al-ray (Ayahnya, ilmu ushul, ilmu Kalam dan dalam bermadzhab)
2. Imam al-Kamal as-Samanani (ilmu hikmah)
3. IbnSinadanal-Farabi (filsafatdaribukubukuAristoteles)

Adapun murid-murid imam Ar-Rāzi yang mengikuti jejak langkah beliau cukup banyak. Di antara mereka, yang paling terkenal adalah:

1. Ibrahim bin Aly bin Muhammad al-Quthbi as-Salmi yang terkenal dengan nama al-Quthb al-Mishri.
2. Qadlil Qudlat Ahmad bin al-Khalil bin 'Isa yang terkenal dengan nama Syamsuddin, Abul Abbas al-Hubi.
3. Abdul Hamid bin Isa bin 'Umawiyah bin Yunus bin Khalil al-Khasrawasyahi yang terkenal dengan nama Syamsuddin.
4. Ibrahim bin Abi Bakr bin Ali al-Ashfihani.
5. Syarafuddin bin 'Anin Abul Mahasin Muhammad bin Nashir bin Ghalib.
6. Zainuddin al-Kasy.
7. Tajuddin al-Armawi.

B. Konsep Alam Menurut Fakhruddin Ar-Rāzi

Fakhruddin Ar-Rāzi berpendapat Ilmu Pengetahuan Alam adalah bagian dari filsafat (*Al-Hikam*), secara teoritis filsafat terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya: filsafat Alam, filsafat Matematika, dan filsafat Metafisika. Jadi filsafat Alam, Matematika dan filsafat Metafisika merupakan satu kesatuan. (Rāzi, 1415) Dalam pandangan Fakhruddin ar-Rāzi ilmu Alam adalah ilmu yang mengkaji apa apa yang wujud yang terdiri dari materi. Objek kajian dari ilmu alamnya adalah benda yang mengalami perubahan, dalam bergerak dan tidak bergerak alias diam (*yaskun*) (Rāzi, 1415) Menurut ar-Rāzi, ilmu alam memiliki prinsip-prinsip yang menjadi dasar kepada pembuktian ilmu Alam tersebut prinsip tersebut berasal dari ilmu metafisika dan agama yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul. (Rāzi, 1415) Bagi Ar-Rāzi, alam tidak terlepas dari kuasa dan kehendak Allah, segala fenomena makhluk hidup maupun mati, planet planet yang bergerak, Galaxi, tumbuh tumbuhan, hewan, manusia dan lain sebagainya merupakan tanda kebesaran dan keberadaannya Allah.

Menurut Ar-Rāzi (*Al Maujudat*) atau apa yang ada dibagi menjadi 2 (Dua) bagian:

1. Wujud yang wajib

Wujud yang wajib yakni Allah swt. Allah tidak menempati ruang dan tidak pula menempati kepada sesuatu yang menempati ruang`

2. Wujud yang mungkin yakni Alam semesta

Alam adalah mungkin, bukan wajib pada zatnya, terjadi dari sesuatu yang didahului dengan ketiadaan. Kata Alam dalam bahasa arab berasal dari kata '*ilm*. yang berasal dari ketiadaan menjadi ada. Sedangkan wujud yang mungkin dibagi menjadi 3 bagian yakni:

- a. Sesuatu yang menempati ruang, sesuatu yang menempati ruang dibagi menjadi dua. Pertama, sesuatu yang bisa dibagi, yakni benda. Benda terbagi menjadi dua bagian: Benda-benda yang tinggi dan benda benda yang rendah, benda benda yang tinggi meliputi planet-planet, bola-bola langit (*Al Aflak*), Arsy, Sidratul Muntaha, Lawl, Qolam dan surga, benda benda yang rendah terbagi menjadi dua bagian sederhana dan kompleks, benda yang sederhana terbagi

- empat unsur, sedangkan benda-benda kompleks ialah tumbuhan, mineral, binatang dan lain-lainnya.
- b. Sesuatu yang menempati kepada sesuatu yang menempati ruang, yakni aksiden (sesuatu yang jatuh pada yang lain), yang menempati materi ataupun substansi atom. Dapat dikelompokkan menjadi 9 aksiden, kuantitas (*kamm*), kualitas (*kayf*), keterkaitan (*mudaf*), di mana atau tempat (*aiyna*), kapan (*mata*), situsai (*mauwdu*), kepemilikan (*mulk*), berbuat (*fi'il*), dan diperbuat/pasif (*infial*)
 - c. Sesuatu yang bukan menempati ruang dan bukan menempati pada sesuatu yang menempati ruang. Sesuatu yang bukan menempati ruang dan bukan aksiden adalah ruh-ruh. Ruh di bagi menjadi beberapa bagian, ruh-ruh yang rendah dan ruh-ruh yang tinggi. Ruh yang rendah ada ruh baik dan ruh jahat, ruh baik seperti jin yang baik, ruh yang jahat setan dan lain sebagainya. Sedangkan ruh-ruh yang tinggi ada yang terkait dengan materi seperti jiwa-jiwa yang menggerakkan bola-bola langit (*Al-Arwah al-Falakiyyah*), atau jiwa-jiwa yang tidak terkait dengan materi, yaitu ruh-ruh yang bersih dan suci *Al-Arwah Al Mutahharah Al muqoddasah*.

Saat ini ilmu Alam sudah banyak dipisahkan oleh hal-hal ruhani, keberadaan eksistensi ruhani sudah dinafikan dari pembahasan entitas-entitas makhluk ruhani. Pembelajaran ilmu Alam sering mengabaikan pencipta Alam itu sendiri, Alam dikaji sebatas fenomena alam itu. Alam sudah tidak lagi diperlakukan sebagai ayat atau tanda dari keberadaannya Allah.

C. Esensi Benda

Dalam pandangan Fakhruddin ar-Rāzi ada dua pendapat mengenai esensi benda yakni: *Pertama*, Muktazilah yang menyatakan benda adalah panjang, lebar, dan dalam. *Kedua* para filosof yang menyatakan bahwa substansi benda bukan panjang, lebar, dan tinggi karena lebar, panjang, dan tinggi tiga dimensi yang bisa dipisahkan dari benda. (Rāzi, 1999) Bagi Ar-Rāzi kedua definisi tentang benda sebenarnya ditentukan oleh cara pandang terhadap benda. Apakah benda terdiri dari bagian-bagian yang tidak bisa dibagi lagi atau bisa dibagi lagi? Jika jawabannya adalah benda terdiri dari bagian-bagian yang tidak bisa dibagi lagi, maka benda adalah panjang, lebar, dan dalam sebabnya jika komposisi benda terdiri dari dua atom, maka benda tersebut menjadi panjang, jika komposisi benda tersebut terdiri dari dua atom lagi bergabung dengan komposisi benda awal, maka benda tersebut menjadi lebar. Tatkala permukaan lain dengan komposisi empat atom terjadi di dalam benda tersebut dengan sifat-sifat yang telah disebutkan dan bergabung dengan permukaan yang pertama, maka terjadilah panjang, lebar, dan dalam, maka setiap benda adalah panjang, lebar dan tinggi. (Rāzi, 1999) Adapun yang menyatakan bahwa benda bukan terdiri dari bagian-bagian yang tidak bisa dibagi lagi, mereka menegaskan pendapat itu salah, karena benda sederhana dalam dirinya adalah satu dan tidak sama sekali terbagi menjadi bagian-bagian. Oleh karena itu panjang, lebar dan dalam bukan terjadi secara aktual di dalam benda tersebut. Maka pandangan filosof panjang, lebar dan tinggi adalah aksiden kepada benda bukan esensi dari benda. (Rāzi, 1999)

Ar-Rāzi menunjukkan kesalahan para filosof dan menegaskan bahwa benda pada akhirnya terdiri dari atom. Ar-Rāzi menunjukkan bukti bukti atom tunggal berdasarkan gerak dan waktu yakni:

- a. gerak terdiri dari kejadian-kejadian berurutan yang setiap gerak tidak menerima pembagian sama sekali
- b. waktu terdiri dari bagian-bagian yang tidak bisa dibagi lagi
- c. bagian-bagian dari gerak dan waktu tidak bisa dibagi lagi. (Rāzi, 1999)

Berikut pendapat-pendapat Ar-Rāzi mengapa bagian-bagian gerak tidak bisa dibagi lagi: (Rāzi, 1999)

1. benda yang bergerak awalnya diam kemudian bergerak dan berhenti bergerak dalam keseluruhan waktu, benda tetap benda yang menunjukkan gerak adalah sesuatu yang berbeda dari keberadaan benda. Disimpulkan bahwa sesuatu yang pengantara dari gerak ialah gerak tunggal yang sempurna tidak menerima pembagian
2. gerak adalah sesuatu yang berukuran antara titik-titik jarak awal dan akhir yang ditempuh namun sesuatu yang terukur adalah sesuatu yang tidak memiliki wujud objektif eksternal.
3. Pelaku melakukan satuan-satuan gerak yang tidak bisa dibagi lagi secara berurutan selama gerakannya. Jika satuan gerak bisa dibagi lagi kepada satuan yang lebih kecil maka tidak akan pernah mengekskusi gerak, dan bertentangan dengan bukti empiris.
4. Gerak adalah perubahan dari tempat, maka gerak adalah deretan berkesinambungan yang tidak bisa dibagi lagi.

Ar-Rāzi mengemukakan argumentasi dari waktu mengapa bagian-bagian dari gerak tidak bisa dibagi lagi: (Rāzi, 1999)

1. Saat sekarang tunggal seluruhnya tidak bisa dibagi lagi. Kita mengetahui dengan pasti bahwa sekarang wujud, jika sekarang tidak wujud maka mustahil bagi sekarang untuk menjadi masa lalu atau masa depan, perlu kita ketahui bahwa sekarang yang hadir adalah akhir dari masa lalu dan awal dari masa depan, jika sekarang yang hadir tidak hadir maka masa lalu atau masa depan yang akan hadir, tetapi masa lalu tidak bisa menjadi akhir dari masa lalu dan masa depan tidak bisa menjadi akhir dari masa lalu, masa depan tidak bisa menjadi awal masa depan.
2. Saat sekarang terjadi berderet, saat hadir berurut dan membentuk waktu yang mengalir, saat sekarang berhenti harus diikuti dengan sesuatu yang lain yakni sekarang, jika ini tidak terjadi maka menyiratkan waktu disela hal ini tidak mungkin begitu juga yang terjadi kepada saat sekarang kedua dan yang ke tiga, ini mengharuskan tesis saat sekarang berurutan dan tak terinterupsi. Taatkala saat sekarang terhenti, saat sekarang yang kedua dengan keharusan terjadi dan harus hadir

3. Ar-Rāzi menolak waktu sebagai kuantitas berkesinambungan yang mana saat-saat sekarang adalah kebersamaan dari saat masa lalu dan saat masa depan, oleh sebab itu waktu pasti kauntitas tidak berkesinambungan terdiri dari satuan-satuan keseluruhan terjadi dalam berurutan yang tidak terintrupsi.

Ar-Rāzi menyimpulkan jika bagian-bagian gerak dan bagian-bagian dari waktu tidak bisa dibagi lagi, maka benda juga terdiri dari bagian-bagian yang tidak bisa dibagi lagi, ada korespondensi antara gerak, waktu, dan jarak. Bagi Ar-Rāzi konsep materi bentuk (hylomorphism) adalah salah atau keliru, ar-Rāzi menyatakan,

Ibn Sina percaya bahwa benda terdiri dari materi dan bentuk ini artinya menempati ruang adalah sifat yang menetap di dalam sesuatu. Jadi menempati ruang adalah bentuk dan wadahnya adalah materi. Ibn Sina berpendapat bahwa dengan dasar pengingkaran terhadap atom yang tidak bisa dibagi lagi dengan menyatakan bahwa benda saja adalah satu dan menerima pemisahan. Ar-Rāzi menyimpulkan apa yang terjadi dan yang binasa adalah kesatuan dan pluralitas keduanya adalah aksiden sementara wadah adalah benda.

Bagi Ibn Sina, benda memerlukan wadah yang menerima kebersambungan dan tidak berkesambungan yang dengannya benda memertahankan kebersambungan internal melalui keberpisahan berulang. Ar-Rāzi mengkritik dan menyatakan kekeliruan konsep materi bentuk (hylomorphism) bahwa materi adalah sesuatu yang menerima kebersambungan dan tidak berkesambungan. Kebersambungan adalah kondisi kepada dua benda yang terjadi di dua ruang yang mana ruang ketiga tidak menyela di antara keduanya. Ketidaksambungan adalah dua benda yang terjadi di dua ruang yang mana ruang ketiga menyela di antaranya. Jadi kesambungan dan ketidaksambungan masing-masing dari keduanya tidak dapat dipahami kecuali dalam kasus sesuatu yang menyangkut kepada ruang dan wujud dalam tempat dan arah. (Rāzi, 1415)

D. Konsep Waktu

Ar-Rāzi mengkritik konsep waktu Aristotelean *pertama*, bagi ar-Rāzi waktu ada dan waktu terbukti dengan sendirinya (*Apriori*) atau (beranggapan sebelum mengetahui melihat, menyelidiki, dan sebagainya). sedangkan Aristotelen berpendapat waktu itu ada dan pembuktiannya adalah (*apostereori*) atau (beranggapan sesudah mengetahui melihat, menyelidiki, dan sebagainya). *Kedua*, bagi Ar-Rāzi esensi waktu adalah tidak tergantung kepada gerak, sedangkan Aristotelen berpendapat waktu adalah ukuran kepada gerak. *Ketiga*, bagi Ar-Rāzi waktu adalah kuantitas terpisah, sedangkan Aristotelen berpendapat waktu adalah kuantitas berterusan. *Keempat*, bagi ar-Rāzi Allah lebih dulu dari alam dan lebih dulunya diluar waktu, sedangkan pendapat Aristotelen Allah lebih dulu secara zat dari alam dan waktunya bersamaan dengan terjadinya alam.

Ar-Rāzi memaparkan sepuluh argumen yang menyatakan waktu adalah *Apriori*. (Rāzi, 1999) (berpraanggapan sebelum mengetahui melihat, menyelidiki, dan sebagainya).

1. Bayangkan seorang buta yang duduk di rumah yang gelap gulita dan tidak menyadari wujud bola-bola langit dan bintang-bintang. Dia tetap bisa menemukan masa mengalir tanpa henti, sekalipun ia berniat membawa semua gerak, termasuk matanya dan jiwanya kedalam kondisi diam. Tatkala dia mempertimbangkan kondisi ini dari awal pagi kepada pagi kemudian dari pagi ke waktu zuhur, sekalipun ia tidak menyadari gerakan semua benda-benda langit, dia mengetahui sendiri semua terbukti dengan sendirinya apa yang telah berlalu dari awal pagi ke pagi adalah setengah dari apa yang berlalu dari awal pagi ke siang hari. Pengetahuan seponatan ini tidak tergantung pada pengetahuannya tentang bola-bola langit dan bintang-bintang yang bergerak. Hal ini menunjukkan pengetahuan tentang keberadaan masa adalah terbukti dengan sendirinya dan tidak membutuhkan bukti apapun.
2. Akal manusia menilai sesuatu apakah sesuatu itu ada atau tiada, sesuatu yang ada dan tiada itu dalam kondisi baharu dan perubahan atau dalam kondisi berterusan dan permanen. Jika sesuatu itu dalam kondisi baharu maka akal menegaskan ruang dan waktu dan menjadikan ruang dan waktu sebagai wadah bagi sesuatu, akal menyatakan sesuatu itu telah terjadi pada waktu-waktu tertentu.
3. Masa Nabi Adam a.s. dan Nabi Muhammad saw menunjukkan ada masa yang khusus antara keduanya, adanya saudara kembar secara simultan menunjukkan jika saudara kembar adalah wujud dari waktu yang sama, jadi ilmu tentang keberadaan waktu adalah sesuatu yang sangat jelas dalam akal manusia, makna simultan dan sebelum bukanlah esensi dalam dirinya karna esensinya dan eksistensinya
4. Terlepas apakah suatu benda sedang bergerak atau diam, konsep gerak mengandaikan sebelumnya keberadaan waktu
5. Setiap akal manusia tahu secara *apriori* (beranggapan sebelum mengetahui melihat, menyelidiki, dan sebagainya) bahwa apa yang wujud adalah apa yang wujud azali, wujudnya tak bermula atau wujud baharu, artinya jika kita mempertimbangkan situasi dimasa lalu, kita hanya dapat membayangkan waktu telah wujud sebelum itu. Wujud baharu adalah wujud yang memiliki permulaan yang mana akal manusia tiba pada saat mempertimbangkan bahwa sesuatu itu berasal. Jadi makna azali dan baharu hanya dapat dipahami dengan mengambil wujud waktu sebagai pertimbangan.
6. Waktu bisa dibagi menjadi tahun, bulan, hari dan jam. Diketahui secara *apriori* bahwa jam adalah bagian dari hari, yang merupakan bagian dari bulan, yang merupakan bagian dari tahun, yang merupakan bagian dari masa. Waktu harus nyata dalam realitas eksternal, jika tidak nyata waktu tidak akan bisa jadi tempat (*locus*) untuk pembagian-pembagian ini direalitas eksternal.
7. Siapapun mengetahui bahwa masa adalah pendek atau panjang dan ini bukan semata-mata andaian mental atau murni karna masa sesuai dengan sesuatu yang eksternal.

8. Tahun-tahun adalah suksesif dan masa lalu, sekarang dan masa depan adalah berbeda anantara satu dengan yang lainnya.
9. Makna simultan adalah dua gerak terjadi pada waktu yang sama,
10. Terbukti bahwa gerak seekor semut yang merayap lebih lambat dari seekor burung. Makna gerak lambat dan gerak cepat adalah gerak cepat menempuh jarak yang sama dengan gerak lambat dalam waktu yang lebih pendek, atau gerak cepat menempuh jarak yang lebih panjang dari jarak yang pendek pada waktu yang sama. Jadi pengetahuan gerak lambat dan gerak cepat adalah terbukti dengan sendirinya dan esensi gerak cepat dan gerak lambat hanya bisa dipahami dengan mempertimbangkan wujud waktu.

E. Esensi Waktu

Ar-Rāzi menolak pendapat Aristotelian dan Ibn Sinayang menganggap waktu adalah ukuran gerak bola-bola langit, (Sina, t.t) bagi Ar-Rāzi waktu bukanlah gerak dari bola-bola langit dan juga bukan sifat dari gerak bola-bola langit. Bagi Ar-Rāzi waktu bukan gerak bukan juga aksiden kepada gerak, bukan syarat kepada gerak bahkan waktu tidak bergantung kepada gerak. Ar-Rāzi menegaskan bahwa waktu bukan merupakan gerak bola-bola langit dan Ar-Rāzi memaparkan sebagai berikut: (Rāzi, 1999)

1. Seorang butasedang duduk di rumah yang gelap gulita dan sedang mengamati masa atau waktu yang sedang berjalan dia tahu bahwa masa berlalu dan bergulir sekalipun tanpa merujuk kepada kondisi bola-bola langit. Dia menemukan bahwa masa mengalir berterusan dan berjalan tanpa henti. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang wujud waktu adalah keharusan dan waktu bukanlah gerak kepada bola-bola langit.
2. Waktu bukan gerak dan sifat-sifatnya, karna tatkala bola langit bergerak dari timur ke barat geraknya dibagian timur sebelum geraknya dibagian barat, jika kita bayangkan bola langit telah bergerak dari barat ke timur maka geraknya dibagian barat sebelum geraknya di wilayah timur. Namun mustahil bagi akal untuk membayangkan bagian sebelum dari waktu yang dapat diubah kepada bagian sesudah dan sebaliknya jadi waktu bukanlah gerak dan sifat-sifatnya.
3. menyatakan sebuah gerak dengan segala sifatnya terjadi pada waktu tertentu, tetapi kita tidak bisa menyatakan gerak terjadi pada dirinya atau pada salah satu sifatnya atau pada gerak yang lain.
4. Waktu dapat dipersepsikan tanpa gerak. Dibuktikan dengan seluruh bola-bola langit tidak ada saat terjadinya kebangkitan Allah membiarkan itu semua dengan ketiadaan untuk waktu yang sangat lama sehingga Allah menciptakan kembali saat kebangkitan maka terdapat masa yang khusus yaitu masa pertengahan antara permulaan waktu.
5. Esensi gerak dapat dipahami hanya jika kita memahami apa yang sedang bergerak terjadi di dalam satu ruang setelah terjadi diruang yang lain. Jadi gerak adalah perpindahan dari satu ruang ke ruang lainnya dan terjadi di ruang kedua setelah terjadinya di ruang pertama.

6. Segala benda termasuk bola-bola langit adalah baharu, sebelum kebaharuan mereka adalah mungkin. Ini menunjukkan bahwa kebaharuan sesuatu pasti di dalam waktu.

F. Waktu Bukan Ukuran Kepada Gerak

Ar-Rāzi menyoal pendapat Aristotelian yang menganggap waktu adalah ukuran kepada gerak, sebaliknya ar-Rāzi menyatakan waktu bukan ukuran kepada gerak. (Rāzi, 1999)

1. Makna waktu adalah ukuran kepada gerak, waktu ukuran kepada gerak yang meluas namun keluasan gerak tidak memiliki wujud realitas eksternal karna gerak adalah kejadian berurutan di ruang-ruang yang berurutan, maka waktu tidak bisa di ukur dengan gerak.
2. Jika waktu ukuran kepada gerak maka waktu menjadi sifat kepada gerak karna sifat-sifat membutuhkan apa yang wujud yang disifati maka bagi waktu membutuhkan gerak namun gerak membutuhkan waktu karna setiap gerak adalah perpindahan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain.
3. Jika bola-bola langit seperti matahari, bulan planet dan lain sebagainya diam tidak bergerak termasuk jiwa dan lainnya, maka terbukti waktu tetap berlalu bagaikan air yang mengalir.
4. Disebabkan keterkaitan antara waktu dan gerak serta diam adalah sama, maka waktu bukan ukuran kepada gerak
5. Para pengikut Plato menunjukkan bahwa waktu adalah pra azali, tetapi gerak bukan pra azali. Hal ini menunjukkan waktu berbeda dengan gerak dan seluruh sifatnya.
6. Dengan menghilangkan gerak ukuran, ukuran kepada gerak akan hilang, namun waktu tidak akan bisa dihilangkan sekalipun gerak dihilangkan.

Setelah menunjukkan waktu bukanlah ukuran dari gerak bola-bola langit maka ar-Rāzi menggagas waktu adalah kuantitas terpisah. Bukan kuantitas berkesinambungan seperti ungkapan Aristotelian.

G. Waktu Bukan Kuantitas Berkesinambungan tapi kuantitas terpisah

Aristotelian berpendapat waktu adalah kuantitas karena waktu menerima persamaan dan pertidaksamaan, (Aristotle, 1996) kuantitas ini tidak terpisah karna apapun kuantitas diskrit terdiri dari unit-unit. Jika waktu kuantitas terpisah waktu terdiri dari momen-momen berterusan dan saat-saat berkesinambungan, jika demikian maka gerak terdiri dari bagian-bagian yang tidak bisa dibagi lagi karna gerak terjadi di waktu sekarang. Jika bagian-bagian dari gerak bisa dibagi, bagian pertama darinya menjadi sebelum kepada bagian yang kedua. Jadi waktu sekarang bisa dibagi, sedangkan waktu sudah diasumsikan tidak bisa dibagi lagi dan ini menjadi kontradiksi. (Rāzi, 1999) Ar-Rāzi menolak waktu sebagai kuantitas berkesinambungan, Ar-Rāzi berargumen bahwa waktu sekarang yang hadir adalah akhir dari masa lalu dan awal masa depan, dan tidak bisa dibagi menjadi dua bagian. Yang mana bagian yang pertama sebelum bagian yang kedua. Jika waktu sekarang

bisa dibagi kepada dua bagian maka tatkala bagian pertama hadir bagian kedua tidak hadir dan tatkala bagian kedua hadir bagian pertama telah menghilang. Jadi waktu sekarang tidak kan pernah hadir karna bagian pertama dari waktu sekarang harus sebelum bagian kedua, disebabkan tidak mungkin waktu sekarang terbagi maka waktu sekarang tidak terbagi. Persoalan waktu menjadi inti dari persoalan keazalian alam. Dalam hal ini ar-Rāzi juga berbeda pendapat dengan Aristoteles sekalipun juga ada persamaan, ar-Rāzi berpendapat Allah lebih dulu dari alam, lebih dulunya bukan seperti yang dilakukan oleh Aristotelian dan Mutakalimun sebelumnya. Ini menunjukkan orisinalitas dari pemikiran Ar-Rāzi terhadap isu keazalian alam. (Rāzi, 1999)

H. Konsep Ruang

Sebagaimana waktu yang *Apriori*, ruang juga *apriori*, ini berbeda dengan Aristoteles yang menganggap ruang adalah *Aposteriori*. Ar-Rāzi mengkritik konsep ruang Aristotelian, bagi Aristoteles ruang atau tempat adalah batas benda yang mengelilingi, yang bersentuhan dengan apa yang dikelilingi. Bagi Ar-Rāzi ruang adalah dimensi yang kadang bisa disebut materi prima atau disebut dengan bentuk. Disebut materi prima karna sebagaimana hayula atau materi adalah sesuatu yang berlangsung dan berupa *substrate* untuk beragam keadaan yang tiba secara berurutan didalamnya setelah yang satu dan yang lain dan untuk beragam sifat yang mengikuti satu dan lainnya dalam sukseksi yang dekat. Ruang adalah sesuatu yang berlangsung dan tidak berubah yang menerima benda dan kepadanya benda tiba dan meninggalkan. Dari pandangan ini ruang mirip dengan *Hayula*. Disebut dengan bentuk karna suntansi jasmani, kontras dengan subtansi spiritual murni menerima 3 dimensi ekstensi yang menetap atau terjadinya kepadanya jadi ruang bisa dianggap bagian formal dari esensi benda, bagi Ar-Rāzi ruang adalah dimensi yang esensinya berdikari. (Rāzi, 1999)

Bagi Ar-Rāzi ruang sebagai wadah, bisa dikosongkan dari benda yang menerima ruang dan menempatnya, sebagaimana waktu bisa dipertimbangkan terlepas dari peristiwa dan perbuatan yang terjadi kepada waktu, jika ruang merupakan wadah untuk sesuatu atau atom maka waktu berfungsi sebagai wadah untuk perbuatan dan aksiden. Bagi Ar-Rāzi ruang hampa yang menjadi tempat benda adalah sesuatu yang mungkin untuk meletakkan 3 dimensi jadi secara alami ruang hampa dan benda bersama berpartisipasi untuk menerima tiga dimensi keduanya tidak identik sebagaimana yang terjadi pada waktu wujud bisa merujuk kepada wujud yang harus dan wujud yang mungkin.

I. Analisis Penulis

Konsep alam yang dikemukakan Aristoteles, Ibn Sina dan ar-Rāzi secara substansi menurut penulis memiliki sedikit perbedaan dalam masalah gerak dan esensi waktu. Konsep tersebut juga tidak ada pertentangan dengan konsep fisika modern saat ini. Selanjutnya konsep alam yang dipaparkan oleh ar-Rāzi merupakan konsep yang sejalan dan sependapat dengan ayat-ayat kauniyah dalam Al Quran ini membuktikan bahwasanya Fakhruddin ar Rāzi merupakan saintis Islam yang ilmu dan konsepnya mendahului masa dan zamannya.

KESIMPULAN

Imam Fakhrudin Ar-Rāzi adalah ilmuan yang keilmuannya tidak ada yang menyamainya pada masanya, ia seorang *mutakallim* pada zamannya, ia ahli bahasa, dan tafsir dan beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga banyak orang-orang yang datang dari belahan penjuru negeri, untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu beliau. Ia juga seorang ahli bahasa asing, maka tidak heran jika para ilmuan dari luar banyak yang datang untuk berguru dengannya karena bahasanya yang fasih dalam menerangkan beberapa disiplin ilmu baik bahasa Arab maupun bahasa non Arab. Ia adalah peletak sains non Aristotelian, ia telah melakukan revolusi sains saat zaman kegelapan Barat, pemikirannya pun mendahului masanya. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa alam adalah segala sesuatu yang selain Allah, atau segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Menurut Islam alam raya bukan hanya planet-planet, *nabatiyat*, *hayawaniyat*, dan *insaniyat*, melainkan juga alam *ghaibat*, seperti alam akhirat, alam kubur, surga, neraka dan lain-lain.

Menurut ar-Rāzi, ilmu alam memiliki prinsip-prinsip yang menjadi dasar kepada pembuktian ilmu Alam tersebut prinsip tersebut berasal dari ilmu metafisika dan agama yang diwahyukan kepada Nabi dan Rasul. Bagi Ar-Rāzi, alam tidak terlepas dari kuasa dan kehendak Allah, segala fenomena makhluk hidup maupun mati, planet planet yang bergerak, Galaxi, tumbuh tumbuhan, hewan, manusia dan lain sebagainya merupakan tanda kebesaran dan keberadaannya Allah. Ar-Rāzi menunjukkan kesalahan para filosof dan menegaskan bahwa benda pada akhirnya terdiri dari atom. Ar-Rāzi menunjukkan bukti bukti atom tunggal berdasarkan gerak dan waktu yakni:

- a. gerak terdiri dari kejadian-kejadian berurutan yang setiap gerak tidak menerima pembagian sama sekali
- b. waktu terdiri dari bagian-bagian yang tidak bisa dibagi lagi
- c. bagian-bagian dari gerak dan waktu tidak bisa dibagi lagi.

Ar-Rāzi menyimpulkan jika bagian-bagian gerak dan bagian-bagian dari waktu tidak bisa dibagi lagi, maka benda juga terdiri dari bagian-bagian yang tidak bisa dibagi lagi, ada korespondensi antara gerak, waktu, dan jarak. Bagi Ar-Rāzi konsep materi bentuk (*hylomorphism*) adalah salah atau keliru. Ar Razi menyimpulkan bahwa konsep alam itu terdiri dari beberapa bagian penting yang menjadikan alam semesta ini teratur sesuai ayat ayat *kauniyah*, adapun bagian tersebut adalah: Esensi Benda, Konsep Waktu, Esensi Waktu, Waktu Bukan Ukuran Kepada Gerak, Waktu Bukan Kuantitas Berkesinambungan tapi kuantitas terpisah, Konsep Ruang.

Dalam proses penciptaannya, Al-Quran mengatakan bahwa pada mulanya langit dan bumi adalah satu kesatuan (gumpalan), lalu gumpalan tersebut dipecah dan pecahan-pecahan tersebut berekspansi dan saling menjauh yang selanjutnya membentuk planet-planet dan segenap benda-benda alam lainnya. Didalam setiap alam tersebut terkandung khasiat dan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Namun demikian, bahan-bahan yang disediakan oleh alam tersebut merupakan bahan mentah yang perlu diolah dan diproses oleh manusia. Dalam mengolah dan memproses ini manusia terlebih dahulu harus mengenal khasiat dan

potensi yang tersedia pada alam tersebut, dan tersedianya pengetahuan, ketrampilan dan teknologi untuk mengolahnya. Berbagai sarana dan peralatan untuk mengolah alam tersebut harus dipikirkan dan dicari oleh manusia dengan mendidik dan melalui kegiatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khalid dkk., *Al-Quran dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, Jakarta: Gema Insan, 2005
- Ali Muhammad Hasan 'Amari, *al-Imam Fakhr al-Din al-Rāzi: Hayatuhu wa Atharuhu*, Kairo: al-Majlis al-A'la li al-Shu'un al-Islamiyyah, 1969.
- Aristotle, *Physics*, Pen. Robin Waterfield, New York: Oxford University Press, 1996.
- Fakhr al-Din al-Rāzi, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir Al-Kaf, Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2001.
- Fakhruddin Ar-Rāzi, *Al matalib Al Aliyah min Al Ilm Al ilahi*, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1999, Jil.2.
- Fakhruddin Ar-Rāzi, *Al matalib Al Aliyah min Al Ilm Al ilahi*, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1999, Jil.3.
- Fakhruddin Ar-Rāzi, *Al matalib Al Aliyah min Al Ilm Al ilahi*, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1999, Jil.5.
- Fakhruddin Ar-Rāzi, *Al matalib Al Aliyah min Al Ilm Al ilahi*, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1999, Jil.6.
- Fakhruddin Ar-Rāzi, *Muhassal Afkar Al Mutaqoddimin wal Muta'akhirina Min Al Ulama Wa Al Hukama wa Al Mutakallimin*, Kairo: Al Kulliyat Al Azhariya.
- Fakhruddin Ar-Rāzi, *sahr 'Uyun Al Hikmah*, editor ahmad Hijazi, Teheran: Mu'asasah As Sadiq, 1415 H, jil. 3.
- Muhammad Fakhruddin Ar-Rāzi, *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al- Fikr, 1990, Juz 1.
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah II, 206.
- Sina, Ibn, *Al-Syifa*, Uni Emirat Arab, Vol.